

Pengaruh Religiusitas dan Pemahaman Keislaman Terhadap Gerakan Politik Masjid

Siti Naziyah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The aim of this study was found out the affect of religiosity and Islamic comprehension to mosque's political movement on early adult in Samarinda. The subject of this study was 80 adults with ages 20-40 years old, Islam, ever joint Islamic studies for once week and actively participate in political activities. The data of this research was collected with religiosity scale, a test of Islamic comprehension and mosque's political movement scale which tested with multiple regression analysis. The result of this study showed that there was an affect between religiosity, Islamic comprehension and mosque's political movement with F value= 5,959, R2= 0,134, and P value= 0,004. Stepwise regression analysis' result showed that there was an affect on religiosity to mosque's political movement with beta value=0,287, T= 2,701, and P=0,009. There was an affect on Islamic comprehension with mosque's political movement with beta value=0,212, T= 1,997, and P= 0,049.*

Keywords: *religiosity, islamic comprehension, mosque's political movement*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh agama dan pemahaman Islam terhadap pergerakan politik masjid pada dewasa awal di Samarinda. Subjek penelitian ini adalah 80 orang dewasa dengan usia 20-40 tahun, Islam, pernah mengikuti studi Islam selama seminggu sekali dan aktif mengikuti kegiatan politik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan skala religiusitas, tes pemahaman Islam dan skala pergerakan politik masjid yang diuji dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara agama, pemahaman Islam dan pergerakan politik masjid dengan nilai F = 5,959, R2 = 0,134, dan P value = 0,004. Hasil analisis regresi bertahap menunjukkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap pergerakan politik masjid dengan nilai beta = 0,287, T = 2,701, dan P = 0,009. Ada pengaruh pemahaman Islam dengan pergerakan politik masjid dengan nilai beta = 0,212, T = 1,997, dan P = 0,049.

Kata Kunci: religiusitas, pemahaman islam, gerakan politik masjid

¹ Email: sitinaziyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Aksi bela Islam tiga kali pada tahun 2016, tujuh kali pada tahun 2017, dan empat kali pada tahun 2018. Bahkan, pada Aksi 212 telah diadakan dua kali agenda reuni yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Bahkan, menurut Novel (dalam Fakhri, 2018) aksi 212 akan menjadi agenda Nasional setiap tahun sebagai hari persatuan. Aksi bela Islam ini tidak hanya diselenggarakan dalam skala nasional namun juga skala lokal terlihat pada pemberitaan bahwa beberapa kota juga menyelenggarakannya, termasuk di Samarinda. Tujuan kehadiran mereka dalam aksi bela Islam adalah menyuarakan opini masyarakat atas rasa ketidakpuasannya terhadap kebijakan penguasa serta menasehati penguasa atas ketetapan-ketetapannya (Al Wa'ie, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh ustadz KH. M. Al Khaththath sebagai sekretaris reuni dalam acara Indonesia Lawyers Club pada 5 Desember 2017, bahwa aksi ini merupakan usaha dalam menjaga satu kesatuan umat demi kejayaan NKRI untuk itu agenda aksi ini terbuka untuk siapapun.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada 100 orang Muslim di Samarinda dengan perbedaan jenis kelamin, dan pekerjaan didapati bahwa dengan rata-rata 95 responden hadir atau menyetujui aksi bela Islam. Berikut grafik responden 100 orang di Samarinda. Rentang usia pada 100 responden survey adalah 18 tahun-40 tahun, serta pada usia 20 tahun-24 tahun menempati jumlah tertinggi. Menurut Hurlock usia 18 tahun-40 tahun merupakan fase dewasa awal. Ketika seseorang memasuki usia dewasa awal, terjadi pemantapan dan kestabilan dalam emosi sebagai hasil belajar dan pengalaman yang telah dilalui. Dari segi sosial, semua usia dewasa mempunyai minat atau keinginan untuk lebih berarti dan berdaya guna bagi lingkungan masyarakatnya. Mereka menolak adanya keterkecualian atas penolakan orang lain, atas dasar inilah banyak usia dewasa awal yang mengarahkan minat sosialnya dalam aktivitas-aktivitas sosial dalam masyarakat.

Hal ini dikatakan sebagai usaha jamaah secara terorganisir untuk menyampaikan rasa ketidakpuasaan terhadap kebijakan penguasa sebagai bentuk upaya mengurus urusan umat sesuai dengan syariat Islam, inilah yang disebut gerakan politik Masjid. Apapun yang telah dilakukan umat Islam adalah tujuannya untuk mencapai ridho Allah SWT dan mewujudkan kemaslahatan umat baik Islam maupun kafir (Abdurrahman, 2015). Religiusitas adalah bagaimana seseorang berperilaku sesuai

dengan pengetahuan atau pemahaman agama dalam hubungannya kepada Allah swt, diri sendiri dan orang lain. Kepada pemeluk akidah Islam, sudah menjadi sebuah keharusan wajib mengimani semua yang dibawa.

Aktivitas-aktivitas yang demikian ini adalah hasil dari pemahaman seseorang. Sebab, setiap manusia memilih melakukan suatu perbuatan adalah berdasarkan pada pemahamannya (An-nabhani 2014). Sebelum mendapatkan pemahaman keislaman maka terlebih dahulu pengetahuan juga berasal dari Islam. Sebab pengetahuan Islam sebagai salah satu penjagaan atas akidah dan tsaqofah Islam, karena akidah Islam wajib dijaga dengan sebenar-benarnya ketika menambah berbagai tsqofah dan ilmu pengetahuan. pemahaman dan pengetahuan yang didapat juga harus dipelajari dalam rangka untuk memecahkan serta memberikan ketetapan pada suatu realita sehingga manusia dapat menentukan sikapnya dengan jelas dan diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Senada dengan pendapat Abdurrahman (2015) bahwa akidah Islam tidak hanya mendorong terbentuknya akhlak Islam, tetapi juga memberikan penyelesaian yang menyeluruh terhadap semua urusan kemasyarakatan dan pemerintahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan Politik Masjid

Gerakan memiliki arti pertama menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, gerakan menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik (al-Ashfahani, 1990). Secara etimologi gerakan adalah sejenis tindakan kelompok informal yang berbentuk organisasi berjumlah besar dan individu spesifik berfokus pada isu-isu sosial, budaya, politik, dengan malakukan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial (widyanta, 2002).

Selanjutnya definisi politik Rodhi (2012) menjelaskan bahwa politik yaitu pemeliharaan urusan-urusan umat di dalam dan di luar negeri oleh negara dan umat. Negara adalah yang melakukan praktek pemeliharaan ini secara langsung. Sementara umat adalah yang melakukan kontrol dan koreksi terhadap kinerja negara. Pemeliharaan urusan-urusan umat di dalam negeri oleh negara adalah dengan menerapkan ideologi di dalam negeri. Sedangkan

pemeliharaan urusan-urusan umat di luar negeri oleh negara adalah hubungan-hubungan negara dengan negara, bangsa dan umat yang lain, serta menyebarkan ideologi keseluruh dunia. Hal serupa juga dikatakan oleh Zawawi (2015) bahwa politik adalah pemikiran yang mengurus kepentingan masyarakat. Pemikiran tersebut berupa pedoman, keyakinan hukum atau aktivitas dan informasi. Sedangkan Masjid menurut Hanafi (dalam Jannah, 2016) memiliki indikator yaitu untuk tempat ibadah, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dakwah dan politik

Aspek gerakan politik masjid adalah tujuan dan cara (Zawawi, 2015) terhadap Masjid ibadah, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dakwah dan politik (Hanafi, dalam Jannah, 2016).

Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1970). Religiusitas mencakup seluruh hubungan dan konsekuensi hubungan antara manusia dengan penciptanya dan sesamanya di dalam kehidupan sehari-hari (Muryadi dan Matulesy, 2012). Aspek-aspek religiusitas adalah kepercayaan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi (Glock & Stark, dalam Jalaluddin, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Thouless (dalam Muryadi dan Matulesy, 2012) yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran, berbagai pengalaman yang dialami, faktor yang timbul dari kebutuhan, dan proses pemikiran atau intelektual.

Pemahaman Keislaman

Teori taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain pemahaman adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihat dari berbagai segi. Sedangkan Islam adalah agama dan mabda yang berbeda dengan yang lain. Hal ini memiliki definisi bahwa Islam tidak hanya mengurus urusan spiritual saja, namun juga meliputi masalah politik (Abdurrahman, 2015). Aspek-aspek pemahaman keislaman yaitu akidah, syari'at, dan akhlak (Abdurrahman, 2015). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman terdiri dari faktor internal yang meliputi pewarisan, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu

lingkungan keluarga, instusi, dan masyarakat (Jalaluddin, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Islam di Samarinda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang dengan beragama Islam, mengikuti kajian rutin minimal 1 kali dalam sepekan, Usia pada dewasa awal yaitu 21-40 tahun, dan aktif dalam kegiatan politik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner berupa skala *likert* dan tes. Dua macam skala *likert* tersebut diantaranya skala gerakan politik Masjid, skala religiusitas dan tes pemahaman keislaman. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran SPSS versi 24.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan regresi secara penuh didapatkan hasil bahwa religiusitas dan pemahaman keislaman memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap gerakan politik Masjid dengan nilai $F = 5,959$, $R^2 = 0,134$ dan $P = 0,004$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (X_1) dan (X_2) terdapat pengaruh antara variabel religiusitas dan pemahaman keislaman terhadap gerakan politik Masjid. Semakin dalam religiusitas dan pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin baik gerakan politik Masjid pada dewasa awal di Samarinda.

Gerakan politik Masjid adalah usaha secara terorganisir melakukan aksi untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan terhadap penguasa sebagai bentuk mengurus urusan umat sesuai dengan Islam. Mayoritas yang melakukan usaha ini merupakan dewasa awal berusia 20-40 tahun. Sebab usia ini merupakan usia yang memiliki kestabilan cukup baik pada emosi, pemikiran, perilaku hingga spiritual. Mereka mulai memilih sesuatu dengan tidak lagi sekedar ikut-ikutan namun, merupakan bagian dari komitmen. Hal ini juga dilakukan pada aspek spiritualitasnya bahwa agama tidak hanya sebuah keyakinan yang terealisasi pada peribadatan semata,

namun juga menginginkan sebagai landasan dan solusi pada setiap permasalahan. Keyakinan yang mendalam menambah pemahaman nilai-nilai agama sebagai landasan inilah yang mendorong seseorang bertindak dan menyuarakan Islam atas segala kekeliruan. Mereka menyadari bahwa kekeliruan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebenaran dalam keyakinannya. Segala perbuatan yang dilandasi oleh sebuah keyakinan akan kembali diulang jika ditambah dengan pemahaman yang benar.

Pada analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan gerakan politik Masjid dengan nilai $\beta = 0,287$, $t = 2,701$, dan $P = 0,009$. Maka dapat diartikan bahwa semakin dalam religiusitas maka akan baik gerakan politik Masjid pada masyarakat Samarinda. Pernyataan ini senada dengan Yusanto, dkk (2014) bahwa Islam jelas tidak mengenal pemisahan antara urusan ritual dengan urusan duniawi. Sholat adalah ibadah yang merupakan bagian dari syari'at, dimana seluruh umat Islam harus terikat sebagaimana keterikatan pada syari'at di bidang lain, seperti ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Seluruh gerak laku Muslim adalah ibadah, karena Islam adalah sebuah totalitas dan sebuah kekufuran bagi seorang Muslim bila beriman kepada ajaran Islam sebagian dan menolak sebagian yang lain

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini agama Islam didasarkan pada tingkat pengetahuannya terhadap Islam dan menjalankan aturan-aturan Islam yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri dan sesama manusia. Menurut Saifuddin (2019) tingkat religiusitas yang tinggi terletak pada masa perkembangan lanjut usia yang memiliki *death anxiety* yang memunculkan kecemasan dan ketakutan yang kemudian diredam dengan mengoptimalkan diri pada keagamaan. Pada penelitian ini terdapat subjek dengan religiusitas tinggi berjumlah 58 dari 80 orang. Mereka menganggap bahwa peningkatan religiusitas dalam diri dilakukan tidak menunggu pada waktu lansia, sebab dalam Islam seseorang yang sudah *baligh* maka dirinya sudah dibebankan dosa dan pahala atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan kematian pada Islam bukan menjadi peristiwa yang perlu dicemaskan dan dipersiapkan dalam waktu minim, sebab kematian adalah sesuatu yang pasti dan akan terjadi dalam waktu yang tidak diketahui sehingga Muslim sudah sejak dini optimal mempersiapkan

bekal kematian dan sebagai proses perjumpaan dengan kekasihnya.

Kematangan agama bisa tercapai ketika seluruh aspek religiusitas bisa berfungsi dengan optimal dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Saifuddin, 2019). Seluruh aspek religiusitas ini pada kondisi ideal dapat saling berkaitan. Ketika seseorang meyakini adanya Tuhan maka konsekuensinya adalah memahami pengetahuan keagamaan yang selanjutnya digunakan untuk menjalankan ritual ibadah. Seseorang yang memiliki penghayatan peribadatan akan muncul pengalaman emosi seperti kenyamanan dan ketenangan batin yang berdampak pada perilaku yang baik dalam diri maupun bermasyarakat. Verbit (dalam Saifuddin, 2019) menambahkan aspek komunitas dalam religiusitas, sehingga seseorang dalam beragama juga ingin aktif mengikuti perkumpulan atau kegiatan yang berhubungan dengan agama mereka.

Kemudian pada pemahaman keislaman dengan gerakan politik Masjid terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $\beta = 0,212$, $t = 1997$ dan $P = 0,049$. Menurut An-nabhani (2014) setiap manusia memilih melakukan suatu perbuatan berdasarkan pada pemahamannya. Seorang muslim dalam melakukan sebuah perbuatan harus dengan dasar pemahaman keimanan dan keyakinan, sebab setiap perbuatan manusia akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah swt kelak (Abdurrahman dan Siauw, 2016).

Pengetahuan yang didapatkan dari kajian Islam dan didukung oleh pemikiran akan membentuk sebuah pemahaman yang kemudian akan memunculkan kesadaran, salah satunya kesadaran politik. Maka dapat diartikan bahwa semakin dalam pemahaman keislaman maka akan baik aktivitas gerakan politik Masjid pada orang dewasa awal di Samarinda. Menurut teori taksonomi Bloom, pemahaman merupakan tingkat kedua dalam struktur domain kognitif setelah adanya pengetahuan, tingkatan berikutnya adalah aplikasi sebagai bentuk memecahkan masalah kehidupan, kemudian disusul analisis, sintesis dan evaluasi (Santrock, 2015).

Namun, seseorang yang memiliki kajian Islam rutin juga belum tentu aktif dalam gerakan politik Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini Muslim tidak berada dalam lingkungan yang mendukung untuk istiqomah, artinya terdapat faktor lain yang berdampak pada pemahaman keislaman seseorang. Menurut Komara (2016) terdapat tiga tantangan Muslim saat ini yaitu sekularisasi ilmu, kapitalisasi informasi dan krisis generasi. Hal ini senada dengan

hasil wawancara dengan A yang berusia 23, mengatakan bahwa walaupun dirinya tidak paham ilmu agama secara luas namun ketika ada seseorang yang mengganggu atau bahkan melecehkan Islam sebagai agama, keyakinan dan dirinya telah menganggap suci maka dirinya harus ikut membela walaupun tidak berdampak signifikan.

Pengujian secara parsial didapatkan bahwa aspek praktik (X_2) dari variabel religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap aspek tujuan (Y_1). Yang artinya semakin rutin praktik religiusitas maka akan semakin baik tujuan gerakan politik Masjid seorang dewasa awal di Samarinda. Seseorang memilih suatu agama ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Hal ini mendorong dirinya untuk melakukan praktik-praktik ajaran agama. Praktik yang dilakukan merupakan komitmen dirinya terhadap agama (Jalaluddin, 2016). Praktik-praktik yang dilakukan sebagai bentuk pemujaan, persembahan ataupun ketaatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara religiusitas terhadap gerakan politik Masjid pada dewasa awal di Samarinda
2. Ada pengaruh antara pemahaman keislaman terhadap gerakan politik Masjid pada dewasa awal di Samarinda
3. Ada pengaruh antara religiusitas dan pemahaman keislaman terhadap gerakan politik Masjid pada dewasa awal di Samarinda

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Intelektual

Bagi intelektual khususnya mahasiswa dan dosen yang dianugrahi oleh Allah swt pemikiran dan posisi terbaik disarankan untuk tetap mengikuti semua ajaran yang diperintahkan untuk dikerjakan dan untuk yang ditinggalkan, mengikuti semua kajian Islam yang didalamnya dapat mendekatkan diri pada ketakwaan, serta memanfaatkan posisi untuk menolong agama Allah swt dengan menyampaikan Islam kaffah.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya masyarakat Islam, teruslah manambah pemahaman keislaman yang shohih dan mendalam dengan segala bentuk kajian keislaman yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadist. Janganlah takut terhadap ajaran Islam kaffah, karena ini adalah bentuk ikhtiar untuk menerapkan hukum Islam diberbagai lini kehidupan, serta ikut melakukan politik Islam sesuai dengan metode Nabi bukan yang lain sebagai pengontrol kebijakan negara.

3. Negara

Bagi negara terapkanlah hukum-hukum Allah swt diberbagai lini kehidupan agar kehidupan NKRI diridhoi Allah swt. Jalankan fungsi negara sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw yaitu sebagai perisai dan pelindung umat.

4. Ormas Agama Islam

Bagi ormas Islam teruslah untuk menyeru kepada kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Jangan berhenti menyampaikan kebenaran Islam, untuk menyadarkan dan mengajak umat untuk menjalankan seluruh syariat Islam kaffah.

5. Aktivis dakwah

Teruslah melakukan amar makruf nahi mungkar kepada seluruh umat dan menyeru kepada kebenaran Islam.

6. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama maka variabel perilaku religiusitas dapat menjadi pertimbangan dalam gerakan politik Masjid. Untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam bisa menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengarahkan item skala Y pada tujuan politik saat ini sehingga mendapatkan pengaruh pada semua aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2015). *Diskursus Islam politik dan spiritual*. WADI Press.
- Siauw, Felix Y. et al. (2016). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Alfatih Press.
- Al-Asfahani, R. (1990). *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-wa'ie. (2019). Januari. Media Politik dan Dakwah Membangun Kesadaran Umat. 7
- Al-Nabhani, T., & Al-Hizbiy, A. T. (2014). *Pembentukan Partai Politik Islam*. Bogor: Thariqul Izzah.
- Azwar, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Fakhri, Fakhrizal. (2018). November, 27. *Reuni Akbar PA 212 Akan Menjadi Agenda Tahunan*. Waspada.co.id.
- Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jannah, N. (2016). Revitalisasi Masjid di Era Modern (Studi Terhadap Peranannya Di Era Modern). *Journal Analytica Islamica*, 5(1), 125-148.
- Komara, F. (2016). *Menjadi Muslimah Negarawan*. Cetakan Kedua. Sukoharjo: Granada Publisher.
- Muryadi, M., & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2).
- Rodhi, M. M. (2012). *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widyanta, A. B. (2002). *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Yusanto, M. I. (2002). *Menggagas Bisnis Islami*. Gema Insani.
- Zawawi, A. (2015). Politik Dalam Pandangan Islam. *Ummul Qura*, 5(1), 85-100.